

3

STRUKTUR ATAP TAJUG PADA JOGLO GAYA BANGUNAN TRADISIONAL JAWA, DI GUNUNGGIDUL, YOGYAKARTA

AMIN ROSYID

Received: 22 Juni 2024; Accepted: 19 Agustus 2024; Published: 30 September 2024

Ed. 2024; 7 (1): 018-023

Abstract

Art is seen as a means of communicating human feelings. The Joglo house with a tajug roof located in Gunungkidul, Yogyakarta, has a special and unique charm. This building maintains the authenticity and integrity of traditional Javanese architectural elements, starting from kuncung, lintring, pringitan, pendapa, to dalem ageng. The research method used was descriptive qualitative, collecting data through field observations and interviews with house owners, surrounding communities, as well as studies of related literature. The aim of this research is to provide a detailed explanation of the traditional joglo roof structure so that it can be used as material for consideration and learning to be applied to similar buildings when carrying out maintenance, repair and reconstruction of buildings. The main structure of the Tajug roof, which consists of four pillars and an intercropping structure, functions as the core of the building structure. The symbolic language that is used to implement traditional joglo structures was developed through research into natural suggestions. As a result, society at the time was trying to get closer to the universe in order to get closer to God. so that there is a relationship between him and God, as well as a relationship between him and the universe, his environment, and the microcosm.

Keywords: Building Traditional, Joglo, Roof Tajug, culture, structure.

PENDAHULUAN

Seni dipandang sebagai sarana komunikasi perasaan manusia. Rumah *Joglo* yang memiliki atap *tajug* merupakan karya seni arsitektur dan menjadi sebuah ikon seni arsitektur Jawa yang unik. Atap *tajug* ini menghadirkan bentuk menyerupai gunung, sehingga masyarakat Jawa mempercayai bahwa gunung merupakan simbol segala urusan yang sakral. Atap *tajug* yang mengacu pada bentuk gunung tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, namun juga memiliki makna religius dan mistis yang mendalam di budaya Jawa. Bangunan ini bukan hanya merupakan prestasi arsitektur yang indah, tetapi juga merupakan tempat yang merangkul nilai-nilai spiritual dan pengalaman

mistis. Keindahan dan kemegahan atap *tajug*, serta simbolisme yang terkait dengannya, menjadikan rumah *Joglo* yang sangat menarik untuk dijelajahi dari sudut pandang nilai artistik.

Rumah *Joglo* dengan atap *tajug* yang terletak di Gunungkidul, Yogyakarta, memiliki daya tarik yang khusus dan unik. Bangunan ini mempertahankan keaslian dan keutuhan unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa, mulai dari kuncung, lintring, pringitan, pendapa, hingga dalem ageng. Keunikan karakteristik rumah *Joglo* atap *Tajug* secara tidak langsung dapat melestarikan nilai-nilai budaya khususnya rumah *Joglo* adat atap *Tajug* karena turut berkontribusi terhadap keanekaragaman budaya Indonesia.

Seiring berjalannya waktu rumah tradisional *Joglo* atap *Tajug* di Gunungkidul, sudah jarang di temukan. Masyarakat perkotaan pada umumnya lebih memilih tinggal di hunian modern (IRNAWAN DAN RAHAYU, 2020). Bahkan daerah pedesaan pun mulai merubah rumah tinggalnya menjadi bangunan modern (DJONO, UTOMO, DAN SUBIYANTORO, 2012). Salah satu faktor masyarakat lebih memilih rumah modern disebabkan oleh terikatnya rumah Tradisional Jawa dengan tatanan masa lampau, yang membuat nilainya sulit mengikuti perkembangan menuju era modern (PITANA, 2013). Sehingga di era modern ini masyarakat lebih memilih bangunan rumah yang lebih praktis, karena bangunan modern cenderung lebih tahan lama, sebab peningkatan dari bahan bangunan tradisional. Selain itu bahan bangunan modern memiliki banyak penelitian dan sumber daya berkelanjutan, contohnya bahan bangunan modern seperti, aluminium, beton, dan baja, sehingga lebih tahan terhadap cuaca dan bencana alam.

METODE

Kajian dalam penelitian ini adalah Kajian Gaya Bangunan Tradisional Jawa *Joglo* Atap *Tajug* di Gunungkidul Yogyakarta. Metode dalam penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagai dasar dalam membangun konsep atau teori baru dalam penelitian ini menggunakan kajian literatur yang berkaitan dengan kajian gaya bangunan tradisional *Joglo* atap *Tajug*.

Data sekunder digunakan. Data sekunder berasal dari berbagai sumber atau referensi, seperti buku, jurnal, dan kajian ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan warga masyarakat dan pemilik bangunan *Joglo* atap *Tajug* serta observasi langsung ke lapangan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul.

PEMBAHASAN

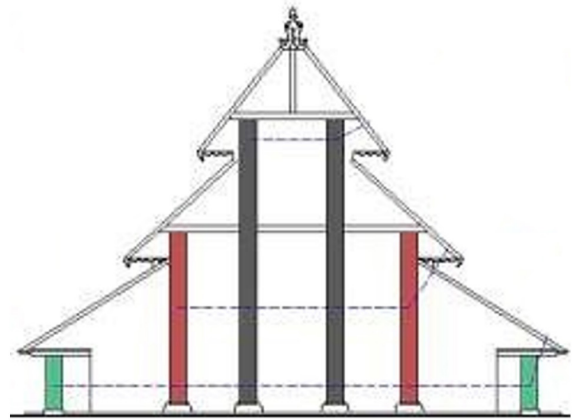
Konstruksi atap *tajug* bertingkat tiga mempunyai makna simbolis yang berkaitan dengan

tingkat kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Umat manusia masih menjadi bagian dunia yang paling rendah. Hubungan antara manusia dan lingkungannya masih berpengaruh pada tingkat ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia harus membina hubungan interpersonal yang positif dan secara efektif menjaga, memanfaatkan, dan memelihara lingkungan hidup. karena dirancang untuk memenuhi kebutuhan kehidupan yang lebih baik. Alam dan iklim merupakan lingkungan tempat munculnya arsitektur (PRIJOTOMO, 2010). Menurut PRAWOTO (2009), masyarakat tradisional menganggap alam adalah rumah yang patut dijaga dengan sebaik-baiknya. Pada tingkatan kedua, manusia sudah banyak meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi. Manusia masih mempunyai hubungan dengan alam, namun hubungannya dengan Tuhan lebih baik baik kuantitas maupun kualitasnya. Bentuk gunung yang paling tinggi menandakan bahwa manusia sudah semakin berpaling kepada Tuhan dan meninggalkan dunia. Atap merupakan representasi hubungan manusia dengan manusia lain, dengan alam, dan dengan Tuhan berdasarkan tiga tingkatannya.

Empat *soko guru* digunakan untuk menopang beban atap pada struktur *Tajug* bagian atas. Mengingat tinggi bangunan dan fakta bahwa *soko guru* tersebut menanggung seluruh beban atap, serta gaya tarik yang diberikan pada beban atap bangunan, maka atap ini mengalami beban gravitasi dan angin yang cukup besar. Struktur atap *Tajug* dapat mengalami *puntir* akibat bentuk dasarnya yang berbentuk persegi panjang. Torsi tersebut didukung oleh konstruksi tumpangsari, sehingga menghasilkan struktur yang rumit dan ditopang oleh pilar. Teknik konstruksi tumpangsari digunakan untuk membuat persegi yang kaku. Rangka ruang, atau struktur rangka kaku, merupakan bentuk tumpang sari. Struktur inti bangunan adalah struktur dengan empat soko guru dan struktur tumpangsari. Menurut SIDDIQ (2002), kekuatan inti struktur rumah *Joglo* terletak pada struktur *rong-rongan (umpak-soko guru-blandar)*, dan kekakuan struktur rumah *Joglo*



diperoleh dengan menerapkan struktur rangka ruang (*soko samping-blandar-usuk*), dan kombinasi struktur-struktur ini dianggap sebagai inti dalam struktur rangka. (PRIHATMAJI, 2014).


Sebagai pondasi bangunan, *soko guru* menjadi penopang seluruh beban kerja. Sistem konstruksi tumpangsari pada bangunan *Joglo* menganut prinsip struktur beban tarik. Melalui simbol gantung, semua beban ditarik ke struktur *tumpangsari*, kemudian dikirim ke balok lantai, yang selanjutnya dikirim ke *soko guru*, lalu dikirim ke tanah. Setelah itu akan membentuk *tumpangsari* bertingkat.



Gambar 1: Ilustrasi Gambar Struktur Bangunan Atap Tajug.

Tabel 1: Struktur Bangunan Atap

No	Gambar	Struktur Bangunan Atap Tajug					Interprestasi Peneliti
		Interprestasi Narasumber	Konstruksi	Pemilihan Bentuk	Rangka Atap	Bahan	
1		Atap atas berbentuk prisma segi tiga, sebagai puncak atap. Yang didukung 4 <i>soko guru</i>	Terdiri dari beberapa balok penyangga dan usuk yang dibentuk segitiga	Dari pemilihan bentuk atap yang dipilih yaitu bentuk segi tiga yang menyerupai gunung	Dodo <i>peksi</i> Balok <i>uleng</i> Balok <i>blandar</i> Balok <i>sunduk/ kili</i>	Bahan atau material yang digunakan dalam bangunan meliputi material stuktur yaitu material yang berfungsi memikul beban seperti kolom, balok, dan lantai. Serta material non stuktur	Berdasarkan analisi dari prinsip-prinsip tersebut bahwa empat <i>soko guru</i> bertugas sebagai pendukung struktur <i>Tajug</i> puncak yang memikul beban atap
2		Atap Pengarak menggantung pada saka bentung disetiap sudut	Usuk <i>Pengarak</i> disusun seperti rangka payung menumpang di antara balok <i>gantuno</i> dan balok <i>penangga p. (tumpangsari)</i>	Bentuk atap <i>Tajug</i> Tengah yang Horizontal bentuk atap <i>limasan</i>	Balok Gantung Balok <i>Blandar Pengarak</i>	yaitu bahan bangunan yang digunakan sebagai penyekat atau penutup bangunan	Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut atap <i>pengarak</i> memiliki stuktur <i>tumpangsari</i> yang berfungsi sebagai susat beban bangunan atap

3		Atap <i>tajug</i> bawah atau <i>soko emper</i> mengelilingi atap	Konstruksi <i>soko emper</i> membentuk	Bentuk atap <i>tajug</i> bawah adalah	Balok Blandar Penitih Balok		<i>Soko emper</i> memiliki struktur rangka kaku atau disebut rangka
		<i>Pengarak</i>	Struktur dengan rangka kaku disebut juga rangka ruang	bujursangkar, hal ini dikarenakan oleh bentuk denah ruang utama	Listplank	contohnya dinding dan atap. Bahan bangunan <i>joglo</i> menggunakan bahan dari kayu jati.	ruang yang berbentuk bujursangkar, hal ini dikarenakan menyesuaikan bentuk denah ruangan utama

Menurut FRICK (1998), bangunan tradisional Jawa dianggap tidak hanya sebagai manifestasi fisik dari fasad dan paparan konstruksi, namun juga sebagai kesesuaian dengan dunia nyata (*mikrokosmos-buana alit*, yang meliputi iklim dan topografi) dan dunia maya. dunia (*makrokosmos-buana ageng*). Bangunan tradisional *Joglo* di implementasikan melalui Bahasa simbolik lahir dari sugesti alam. Jadi ada hubungan antara manusia (*mikrokosmos*) dengan alam semesta dan lingkungannya (*makrokosmos*) dan ada hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya. Dalam estetika Jawa khususnya dalam membangun rumah selalu selaras dengan alam dan lingkungan. Kepekaan terhadap lingkungan terletak pada estetika atap tiga tingkat, serta keterbukaan ruang dan tanaman di sekitar rumah. Bentuk atap bertumpuk yang tinggi dan mengerucut, pendhapa yang terbuka membuat udara dapat bersirkulasi dengan lancar, didukung dengan tanaman di kiri dan kanan rumah yang dapat menyerap debu dan menyimpan air sehingga dapat mengeluarkan oksigen di siang hari, menjadikan udara sejuk. dan lingkungan nyaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan adalah gaya bangunan tradisional jawa *Joglo* atap *Tajug* merupakan gaya bangunan dengan bentuk atap yang meyerupai gunung, mengerucut keatas. Salah satu warisan budaya Indonesia yang dapat ditemukan di Pulau Jawa, khususnya di Gunungkidul, adalah bentuk *Joglo* atap *Tajug*. Rangka bangunan induk rumah *Joglo* terdiri

dari empat tiang penyangga utama dan tumpangsari yang bentuknya seperti deretan balok yang disangga oleh soko guru. Ada tiga bagian untuk bagian atap rumah *Joglo*, yaitu *soko guru* (*tajug atas*), *soko pengarak* (*tajug tengah*), dan *soko emper* (*tajug bawah*). Gaya bangunan tradisional jawa atap *tajug* mencakup nilai budaya dan status sosial dari masyarakat Jawa dan diperlukan beberapa sudut pandang berdasarkan filosofi bentuk bangunan untuk mengamati perkembangannya. Hal ini menyebabkan sejumlah perubahan pada desain dasar atap tradisional Jawa.

Bentuk dasar atap segi empat membentuk struktur konstruksi tumpangsari, sehingga berkembang menjadi suatu struktur yang kokoh dan kompleks dengan *soko guru*. Bentuk persegi dibuat kaku dengan konstruksi tumpangsari. Struktur rangka kaku, juga dikenal sebagai rangka ruang, dibuat ketika *tumpang sari* digunakan dalam konstruksi. Struktur yang memiliki struktur tumpangsari dan empat *soko guru* ini berfungsi sebagai inti struktur bangunan. Inti kekuatan struktur bentuk rumah *Joglo* adalah terletak pada struktur *rong-rongan* (*umpak-soko guru-blandar*), dan struktur rangka ruang (*soko samping-blandar usuk*) memberikan kekakuan pada struktur tersebut. Kombinasi struktur ini disebut sebagai inti struktur rangka. Akibatnya *soko guru* menjadi inti tumpuan beban keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

BAYU DWI WISMANTORO, dkk.
2023. *Perilaku Struktur Bangunan Joglo*

- Lambang Gantung Pendapa Agung Dalem Mangkubumen Yogyakarta akibat Gaya Lateral.* *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 6(1), 76-81
- BURHAN BUNGIN.
2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana
- DAKUNG S.
1982. *Arsitektur Tradisional Yogyakarta.* Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- DEWI ADITYANINGRUM, DKK.
2020. *Arsitektur Jawa Pada Wujud Bentuk dan Ruang Masjid Agung Surakarta.* *Jurnal Arsitektur*, 17(1), 54-60
- DJONO, dkk.
2012. *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa.* *Jurnal Humaniora*, 24(3), 269-278
- ESTERICA YUNIANTI.
2015. *Estetika Unsur-Unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta.* *Journal of Arts Education*, 4(1), 15-23
- FRICK, H.
1997. *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia.* Soegjapranata. University Press: Kanisius
- HILBA YOGA PRATAMA, dkk.
2023. *Kajian Budaya Pada Arsitektur Rumah Tradisional Joglo Bucu Di Kabupaten Ponorogo.* *National Academic Journal of Architecture*, 10(1), 1-14
- JAKOB SUMARDJO.
2000. *Filsafat Seni.* Bandung: ITB
- MARFU'ATUL MAHIRO.
2021. *Eksplorasi Etnomatematika Rumah Adat Joglo di Desa Sumurpule Pati.* *Journal of Educational Integration and Development*, 1(2), 103-115
- MOLEONG.
2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- R. ISMUNANDAR, K.
1986. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa.* Semarang: Dhara Prize.
- SUGIYONO.
2019. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: ALFABETA
- SLAMET SUBIYANTOR.
2011. *Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa.* *Jurnal Bahasa dan Seni*, 39(1), 68-78
- TRI PRASETYO UTOMO.
2006. *Transformasi nilai estetika rumah Joglo di Kawasan Kotagede Yogyakarta.* *Jurnal Seni Rupa*, 3(2), 60-75
- JOSEPHIN ROOSANDRIANTINI, dkk.
2009. *Tipologi Bentuk Atap Pada Arsitektur Jawa.* *Jurnal Arsitektur*, 9(2), 7-12
- SUMARDJO, JAKOB.
2014. *Estetika Paradoks.* Bandung: Penerbit Kelir
- NURASSYFA ENIADIAH, dkk.
2022. *Kajian Prinsip Kontemporer pada Elemen Fasad Galeri Seni Selaras Sunarya Bandung.* *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur*, 20(2), 178-191
- DINAE AGUNG & AGUNG HARTONO.
2023. *Kajian Konsep Arsitektur Modern pada Bangunan Menara Cakrawala di Jakarta.* *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 7(2), 141-148
- REICHA MITA & M.SAHID INDRASWARA.
2020. *Kajian Penerapan Arsitektur Modern pada Bangunan Container di Converso Semarang.* *Jurnal IMAJI*, 9(1), 1-10

IRNAWAN & RAHAYU.

2020. *Perubahan Minat Masyarakat Jawa Terhadap Rumah Model Tradisional Joglo Limasan Menjadi Rumah Modern (Studi Kasus Desa Kemloko, Godong, Grobogan, Jawa Tengah): (Studi Kasus Desa Kemloko, Godong, Grobogan, Jawa Tengah)*. Jurnal Teknosains Kodepena, 1(1), 37-45.

PRIJOTOMO.

2010. *Arsitektur Nusantara-Arsitektur Naungan, Bukan Lindungan (Sebuah Reorientasi Pengetahuan Arsitektur Tradisional)*.

PRAWOTO.

2009. *Arsitektur Yang Memberi*.
<http://www.scribd.com/doc/73912797/makalah-eko-prawoto-revisi>

PRIHATMAJI.

2014. *Perilaku rumah tradisional jawa "Joglo" terhadap gempa*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 35, No. 1, Juli 2007: 1 - 12

SIDDIQ.

2002. *Struktur Bangunan Tradisional* (catatan kuliah),
Magister Arsitektur, ITB.